

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IKHLAS

2.1 Pengertian Ikhlas

Ikhlas kalau dalam bahasa sehari-hari artinya adalah tanpa pamrih, yaitu dimana orang dalam melakukan sesuatu tidak mengharap imbalan tentang apa yang telah diperbuatnya. Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna ikhlas, penulis akan membahas sesuai dengan bahasa dan istilahnya.

2.1.1 Definisi Ikhlas Secara Etimologi (bahasa)

Ikhlas menurut bahasa arab *الخلاص* berasal dari *خلص، خلوصاً،* *أخلصاً* *شيئاً* yang berarti bersih dan hilang kotorannya. Kalimat *أخلصاً* berarti membersihkannya dari cacatnya. Perbuatan yang bersih dinamakan ikhlas. (<http://abufathirabbani.blogspot.com/20012/05>).

Dalam surat An-Nahl ayat 66, Allah SWT berfirman:

مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya* (Depag RI, 2005 : 219).

Menurut imam Al-Ghozali, sesungguhnya kebersihan susu itu, bahwa tidak ada didalamnya campuran dari tahi dan darah, dari setiap apa yang mungkin bercampur dengan dia (Al- Ghazali, 1989: 54).

Ikhlas adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Dikatakan bahwa “madu

itu murni” jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar, dan dikatakan “harta ini adalah murni untukmu” maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang bersyarikat bersamamu dalam memiliki harta ini. Lawan dari ikhlas adalah syirik. Orang yang tidak ikhlas adalah pelaku syirik (*musyrik*), dari sudut pandang pengertian *lughawi*. Tempat ikhlas berada dalam hati, yang berarti berkaitan dengan niat dan tujuan. Ikhlas dalam amal artinya yang menjadi pangkal niat dan tujuan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta mencari keridhaanNya.

2.1.2 Definisi Ikhlas Menurut Istilah Syar’i (secara terminologi)

Ikhlas menurut istilah syar’i, Syaikh Abdul Malik menjelaskan, para ulama bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas, namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama. Diantara mereka ada yang mendefinisikan bahwa ikhlas adalah “Menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah”, yaitu jika engkau sedang beribadah maka hatimu dan wajahmu engkau arahkan kepada Allah bukan kepada manusia. Ada yang mengatakan juga bahwa ikhlas adalah “membersihkan amalan dari komentar manusia”, yaitu jika engkau sedang melakukan suatu amalan tertentu maka engkau membersihkan dirimu dari memperhatikan manusia untuk mengetahui apakah perkataan (komentar) mereka tentang perbuatanmu itu. Cukuplah Allah saja yang memperhatikan amalan kebajikanmu itu bahwasanya engkau ikhlas dalam amalanmu itu untukNya. Dan inilah

yang seharusnya diperhatikan oleh setiap muslim, hendaknya ia tidak menjadikan perhatiannya kepada perkataan manusia sehingga aktifitasnya tergantung dengan komentar manusia, namun hendaknya ia menjadikan perhatiannya kepada *Robb* manusia, karena yang jadi patokan adalah keridhoan Allah kepadamu (meskipun manusia tidak meridhoimu) (<http://muslim.or.id/?p=190>).

Menurut Muhammad Sholikhin, ada beberapa tanda dari keikhlasan diantaranya adalah (Sholikhin, 2009: 300).

- a. Bersemangat dalam beramal dan beribadah karena Allah dan untuk syiar islam.
- b. Amal yang dilakukan secara rahasia lebih banyak jumlahnya dari pada amal yang dilakukan secara terang-terangan.
- c. Bersegera dalam mengerjakan amal kebaikan dan menuai ridha Allah.
- d. Sabar, bertahan, dan tidak mengeluh dalam mengerjakan amal kebajikan.
- e. Antusias dalam menyembunyikan kebaikan.
- f. Mengerjakan amal kebaikan dengan rapi dan tuntas secara rahasia.
- g. Memperbanyak amala kebaikan yang dilakukan secara rahasia.

2.2 Ikhlas Dalam Al-Qur'an

Sesungguhnya pembahasan tentang ikhlas adalah pembahasan yang sangat penting yang berkaitan dengan agama Islam yang *hanif* (lurus), hal ini dikarenakan tauhid adalah inti dan poros dari agama dan Allah tidaklah menerima kecuali yang murni (ikhlas) diserahkan untuk-Nya. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak perintahkan kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus (Depag RI, 2005: 480).

Dalam Q.S. Az-Zumar ayat 3 dikatakan :

إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴿٣﴾

Artinya: "Hanyalah bagi Allah agama yang murni". (Depag RI, 2005: 366).

Dalam Q.S. An- Nisa' Ayat 146 juga dijelaskan :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah (Depag RI, 2005: 80).

Maka perkara apa saja yang merupakan perkara agama Allah jika hanya diserahkan kepada Allah maka Allah akan menerimanya, adapun jika diserahkan kepada Allah dan juga diserahkan kepada selain Allah, maka Allah tidak akan menerimanya, karena Allah tidak menerima amalan yang

diserikatkan, Dia hanyalah menerima amalan agama yang *kholis* (murni) untuknya. Allah akan menolak dan mengembalikan amalan tersebut kepada pelakunya, bahkan Allah memerintahkannya untuk mengambil pahala (ganjaran) amalannya tersebut kepada yang dia syarikatkan. *man amila amalan asyroka fih ghairi faana minhu bariun huwallani ladzi asyrokabih* (Maksudnya adalah “siapa pun yang melakukan sesuatu dengan mensyirikkan dalam sesuatu itu selain Allah, maka saya lepas dan bebas darinya dan ia akan ikut yang disekutukannya”).

Jadi, ikhlas dalam Al-Qur’an masih berbentuk global, dinamakan global karena sifatnya yang masih umum untuk diartikan atau dipahami. Ikhlas dalam Al-Qur’an adalah sesuatu yang murni. Ketika orang memahami makna murni pasti akan mempunyai persepsi yang berbeda, walaupun tujuan dan maksudnya adalah sama. Yang dimaksud murni adalah sesuatu yang alami, bersih, suci, yang tidak tercampur dari apapun. Apabila ada yang mencampurinya walaupun sedikit, berarti sudah tidak murni, atau berkurang tingkat kemurniannya. Maka ikhlas adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dari apa pun. Kemurnian itu tidak akan diterima oleh Allah apabila ada campuran didalamnya.

2.3 Ikhlas Menurut Para Tokoh

Niat adalah salah satu pokok seseorang hendak melakukan sesuatu. Seseorang itu akan mendapatkan suatu ganjaran pahala atas dosa itu sesuai dengan niatnya. Seperti halnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

عن أمير المؤمنين عمر ابن الخطاب يقول: سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قال : *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَانُوءٌ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ* (رواه بخاري)

Artinya: *Dari Amirul mu'minin Umar bin Al-Khotthob rodiallahu'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan, maka barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan RasulNya maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena untuk menggapai dunia atau wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang di hijrahinya". (HR. Al-Bukhari: 1).*

Orang-orang terdahulu dari kalangan guru-guru sangat menyukai bila hadits tersebut didahulukan dalam segala sesuatu, lebih-lebih menyangkut perkara agama. Karena mengingat hadits diatas sangat diperlukan dalam segala jenis urusan (Nawawi, 2005: 8).

Hadits di atas menjelaskan bahwasannya semua itu tergantung dan sesuai dengan apa yang jadi niat masing-masing. Ibnu Abbas pernah berkata bahwa " Sesungguhnya seseorang hanya dipelihara oleh Allah sesuai dengan kadar niatnya". Sahabat lain mengatakan pula bahwa sesungguhnya manusia itu hanya diberi sesuai dengan kadar niatnya masing-masing (Nawawi, 2007: 8), akan tetapi dalam melakukan sesuatu harus diiringi dengan keikhlasan, karena keikhlasan seseorang itulah yang akan sampai kepada Allah.

Menurut Abu Al- Qasim Al- Qusyairi *rahimahullah*, beliau berkata. "Ikhlās adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dari ketaatanmu". Artinya seseorang bermaksud mendekat kepada Allah tanpa sesuatu yang lain. Misalnya beramal untuk makhluk, melakukan pujian

dihadapan orang lain, atau suka dipuji oleh makhluk atau sejenisnya, atau perbuatan lainnya yang dilakukan bukan karena Allah. Dalam kata lain, ikhlas bisa diartikan membersihkan perbuatan dari keinginan untuk diperhatikan makhluk (Abdullah, 2003: 37-38).

Riwayat yang lain menurut Al-Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* mengatakan, “Meninggalkan amal karena manusia adalah *riya*’ sedangkan beramal untuk dipersembahkan kepada manusia merupakan kemusyrikan. Adapun ikhlas itu adalah tatkala Allah menyelamatkan dirimu dari keduanya”.

Hudzaifah Al- Mar’asy mengatakan bahwa “ikhlas ialah hendaknya seorang hamba seimbang dalam semua perbuatannya, baik lahir maupun bathinnya”.

Sedangkan menurut Sahl Bin Abdullah At-Tausturi *rahimahullah* mengatakan, “Orang-orang yang cerdas memandang tentang hakikat ikhlas ternyata mereka tidak menemukan kesimpulan kecuali sebagai berikut: Yaitu hendaklah gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang tampak, semuanya dipersembahkan untuk Allah SWT semata tanpa dicampuri dengan kehendak diri dan hawa nafsu serta tidak pula karena duniawi” (Nawawi, 2005: 7-9).

Didalam *Ihya’ Ulumiddin* dikatakan oleh Abu Ya’qub As-Susi berkata, “Ikhlas ialah tidak melihatnya ikhlas. Siapapun yang menyaksikan pada keikhlasannya akan ikhlas, maka sesungguhnya itu memerlukan kepada ikhlas”.

Apa yang disebut oleh Abu Ya'qub di atas adalah suatu isyarat kepada pembersihan amal dari keujuban dengan perbuatan. Bahwa memperhatikan kepada keikhlasan dan melihat kepadanya itu adalah suatu keujuban (mengherani diri/ merasa diri). Dan itu termasuk dalam jumlah bahaya. Dan yang ikhlas ialah apa yang bersih dari semua bahaya (Al-Ghazali, 1989: 60).

Al- Ustadz Abu Ali Ad Daqqaq mengatakan bahwa, “ikhlas ialah memelihara diri dari perhatian makhluk, sedangkan *ash-shidqu* ialah membersihkan diri dari memperturukkan hawa nafsu. Orang yang ikhlas ialah orang yang tidak *riya'* (pamer), dan orang yang *shadiq* ialah orang yang tidak mempunyai rasa '*ujub*' (Nawawi, 2007: 9).

Menurut Imam Al-Ghazali, “orang yang beribadah (*'abid*) untuk memperoleh kenikmatan diri dengan nafsu keinginan dalam surga itu adalah orang yang sakit pada amalnya. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah SWT. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang *shiddiq* (*ash-shiddiqin*), yaitu keikhlasan mutlak” (Al-Ghazali, 1989: 61).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas kiranya sudah cukup untuk dijadikan pegangan dan acuan. Walaupun pendapat mereka berbeda-beda, namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama. Dimana pendapat para tokoh diatas dapat penulis ambil inti sarinya mengenai makna ikhlas. Oleh karena itu yang dimaksud dengan ikhlas adalah ketika seseorang menjadikan niat dalam melakukan suatu amalan hanyalah karena

Allah semata, melakukannya bukan karena selain Allah, yaitu bukan karena *riya'* (ingin dilihat manusia) ataupun *sum'ah* (ingin didengar manusia), bukan pula karena ingin mendapatkan pujian serta kedudukan yang tinggi diantara manusia, tidak *ujub* (merasa diri/ sombong dan bangga), dan juga bukan karena tidak ingin dicela oleh manusia. Apabila melakukan suatu amalan hanya karena Allah semata bukan karena semua hal tersebut, maka itulah ikhlas.